

Pendampingan Guru PAUD Upaya Pengembangan Karakter Resiliensi Belajar Melalui Inovasi Pembelajaran

Wawan Hermawan¹⁾, Linda Eka Pradita²⁾, Timurrana Dilematik³⁾

^{1),3)}Universitas Islam Majapahit, ²⁾Universitas Tidar

Email: wawan@unim.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini mencoba memberikan pengetahuan dan pemahaman betapa pentingnya optimalisasi peran guru dalam memperkuat resiliensi anak usia dini pada masa adaptasi kebiasaan baru. Tahap menyusun artikel ini menggunakan studi literatur yang menggunakan berbagai referensi yang mendukung proses pengabdian yang dilakukan di masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui secara nyata keadaan real, maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada beberapa responden. Pengabdian ini berkaitan dengan bagaimana konsep inovasi pembelajaran sebagai strategi untuk menghadapi tantangan resiliensi anak usia dini pada masa pandemi covid-19. Hasil pengabdian ini selain untuk memberikan inovasi pembelajaran anak usia dini, juga berupaya untuk meningkatkan kualitas hubungan guru dan siswa PAUD.

Kata kunci: anak usia dini, inovasi pembelajaran, resiliensi

ABSTRACT

This service tries to provide knowledge and understanding of how important it is to optimize the role of the teachers in strengthening early childhood resilience during the adaptation period of new habits. The stage compiling this article uses a literature study that uses various that support the service process carried out in the community. In addition, to find out the real situation, this research uses interview techniques to several respondent. This research is related to how the concept of learning innovation is as a strategy to face the challenges of early childhood resilience during the COVID-19 pandemic. The results of this service are not only to provide early childhood learning innovations, but also to improve the quality of relationship between PAUD teacher and student.

Keyword: early childhood, learning innovation, resilience

PENDAHULUAN

Pembelajaran harus berlangsung dengan pengadaptasian dalam berbagai hal. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi berkomunikasi

dan kreativitas merupakan kompetensi utama yang harus dicapai. Hal ini seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi pembelajaran sangat pesat. Apalagi memasuki masa pandemi covid-19, dunia pendidikan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

Semua peserta didik sekarang memasuki masa AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru). AKB adalah masa dengan harapan, kita dapat mengubah perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan. AKB merupakan suatu keadaan ketika PSBB mulai dilonggarkan dengan semua pihak tetap menjaga protokol kesehatan sehingga tetap bisa produktif melakukan berbagai aktivitas dengan tetap mencegah agar terhindar dari dampak virus corona. Dengan kondisi ini, semua orang tetap dapat beraktivitas secara aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam semua sektor kehidupan dengan melakukan adaptasi dan tetap menjaga protokol kesehatan, termasuk dalam bidang pendidikan. Para peserta didik tetap aktif belajar.

Observasi awal pada kegiatan pengabdian ini, tampak ada permasalahan yang dihadapi oleh guru dan orang tua siswa di Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhiputra (2022: 96) yang mengungkapkan pemberian bantuan guru terhadap adaptasi teknologi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting dalam membantu kegiatan administrasi yaitu dengan melaksanakan pelatihan penggunaan aplikasi zoom bagi guru, dalam menunjang pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Mariati, Dewi, dan Sudiarsa (2022: 32) juga mengungkapkan penting melakukan adaptasi teknologi pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukannya dalam bentuk memperkenalkan google workspace kepada guru-guru di sekolah dalam membantu poses pembelajaran di kelas.

Resiliensi menurut (Chadwick, 2014) merupakan suatu kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan. Resiliensi menurut Hijon (2017) merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pribadi, profesional atau akademik, dan merupakan kajian yang menarik dalam psikologi, utamanya psikologi pendidikan. Menurut (Volrath, 2019) resiliensi merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung keberhasilan Habits of Mind dan dapat menjadikan manusia terutama calon pendidik untuk tegar menghadapi badai ujian berupa kondisi peserta didik tidak sesuai dengan harapan atau di luar perspektif yang diinginkan. Reivich & Shatte (dalam Indrawati, 2019) mengungkapkan resiliensi merupakan kemampuan seseorang memberikan respon yang sehat dan produktif saat berhadapan pada masa trauma dan kasus yang sengsara, sehingga membutuhkan pengelolaan permasalahan hidup setiap hari. Folke

(2016) resiliensi tentang mengembangkan kapasitas guna mempertahankan pembangunan dalam menghadapi perubahan yang diharapkan dan mengejutkan serta beragaram jalur pengembangan. Resliensi berguna untuk ketekunan, kemampuan beradaptasi serta transomalitas. Menurut Ayun (2021: 3) resiliensi adalah kemampuan bertahan dalam kondidi di luar kebiasaan atau di luar kemampuan.

Menurut Cassidy (dalam Roellyana, 2016) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi peserta didik ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengenalan peserta didik pada dirinya sendiri, yaitu; 1) cara pandang peserta didik terhadap dirinya terkait kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 2) kemampuan memecahkan persoalan dirinya, 3) hubungan interpersonal yang baik antarsiswa, antara guru dengan siswa, 4) spiritualitas, sebuah kedekatan jiwa peserta didik dengan Tuhan yang merupakan modal kekuatan mental dirinya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Adapun Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua semasa kecil dalam membentuk pola kepribadian peserta didik, orang tua menjadi role model yang menjadi panutan peserta didik dalam berpikir dan bertindak, adanya kelekatan (bonding) dalam keluarga untuk mendapatkan rasa kehangatan cinta dan kasih sayang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan ditujukan kepada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Mojokerto. Tahapan pendampingan terdiri dari tiga tahap. Pertama adalah observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan dan pengetahuan guru tentang inovasi pembelajaran pada masa pandemi. Pembelajaran pada masa pandemi tentu berbeda dengan masa normal sebelum pandemi karena guru dituntut untuk menggunakan inovasi pembelajaran yang sesuai yakni pembelajaran daring amupun luring. Oleh karena itu, tim pengabdian terfokus pada kesiapan dan pengetahuan guru dalam pembelajaran di masa pandemi. Tahap kedua yaitu kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara menyeluruh terkait dengan pemanfaatan teknologi dan kreativitas dalam menciptakan inovasi pembelajaran bagi siswa. Kegiatan ini ditujukan agar guru-guru memiliki kesiapan dan pengetahuan yang jauh lebih memadai untuk mendukung kesiapannya dalam menghadapi tantangan belajar di masa pandemi.

Tahap ketiga kegiatan praktik dan pendampingan dilaksanakan agar guru-guru tanggap dan peka terhadap kondisi belajar masa pandemi. Pembelajaran pada masa pandemi menuntut siswa belajar mandiri sehingga guru harus menyiapkan materi pembelajaran yang inovatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran daring maupun luring memiliki tantangannya masing-masing sehingga seorang guru dituntut kesiapannya dalam mengembangkan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung.

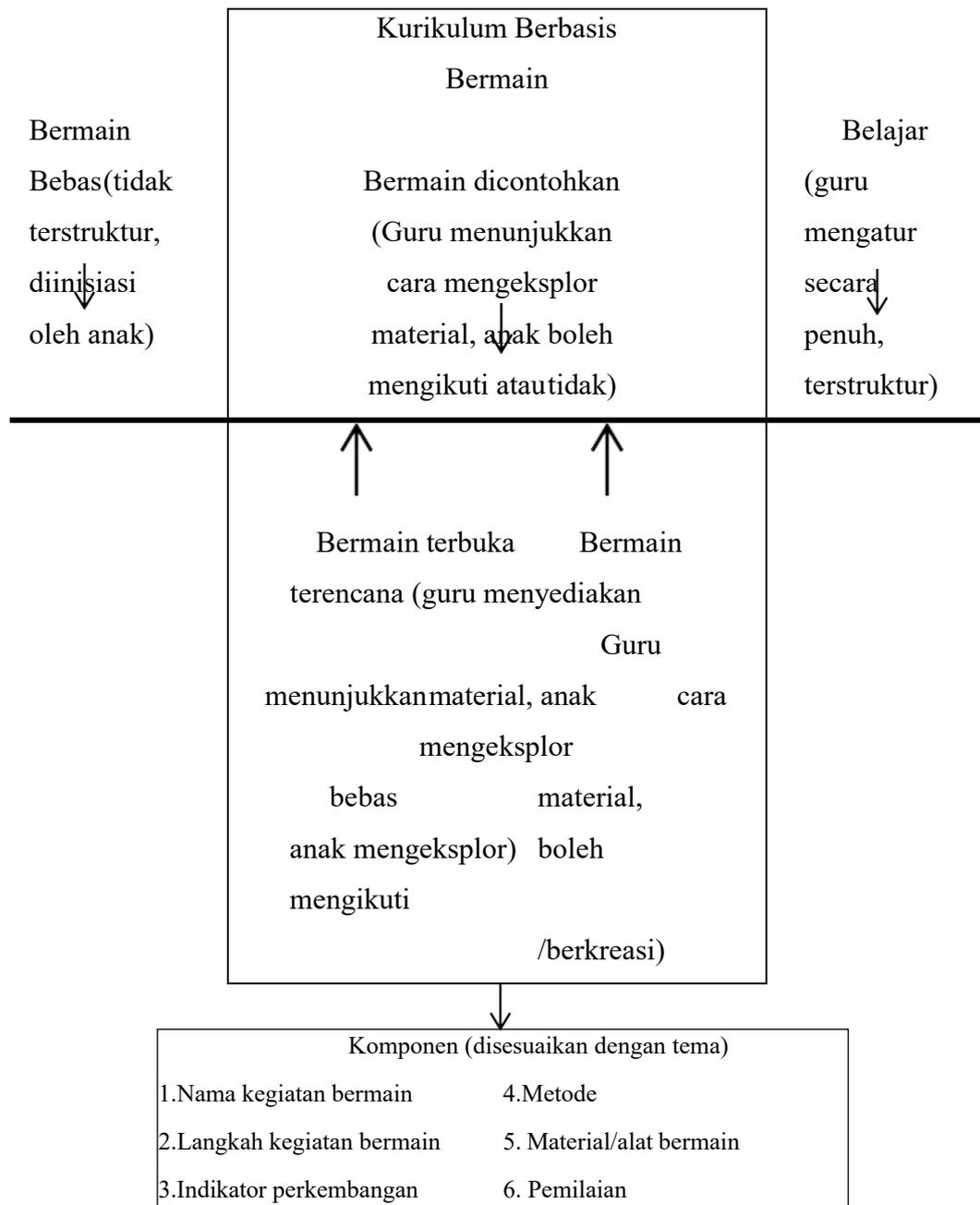
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih sejak dini oleh guru atau orang tua. Ciri-ciri anak beresiliensi tinggi sebagai berikut: memiliki kesehatan mental yang baik, anak tidak mudah stres dan cenderung lebih tenang, anak yang tangguh akan lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki, lebih bisa bersaing, anak yang tangguh tidak takut pada kegagalan sehingga anak tidak menghindari situasi persaingan, memiliki hubungan pertemanan yang lebih baik dan lebih mudah bergaul di berbagai lingkungan (Kemendikbud, 2020).

Kegiatan pengabdian ini berusaha memberikan pengetahuan dan pemahaman betapa pentingnya optimalisasi peran guru dalam memperkuat resiliensi anak usia dini pada masa adaptasi kebiasaan baru. Resiliensi peserta didik dapat ditingkatkan melalui kualitas hubungan pendidik dan peserta didik. Hubungan pendidik dan peserta didik penting dijaga dalam peranannya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pada anak usia dini. Pada masa adaptasi kebiasaan baru pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan kompetensinya khususnya dalam bidang teknologi. Pendidik harus dapat memperbaharui dalam bidang teknologi dalam mengimplementasikan di pembelajaran. Diperlukan sebuah adaptasi baru bagi pendidik dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang teknologi, mengingat perubahan teknologi semakin cepat seiring dengan perkembangan zaman. Pendidik tidak hanya dituntut dalam meningkatkan kompetensinya terkhusus dalam konteks peningkatan penguasaan teknologinya. Namun diperlukan juga kemampuan dalam mendiagnostik karakteristik setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda khususnya anak usia dini.

Strategi pendidik dalam mendiagnostik peserta didik penting dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini karena upaya awal seorang guru dalam mengetahui kondisi peserta didik

yaitu melalui diagnostik tersebut. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pendidik mampu mengidentifikasi setiap kebutuhan peserta didik, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik tepat dalam upaya meningkatkan resiliensi belajar peserta didik, khususnya pada anak usia dini.



Tahapan anak-anak merupakan sebuah tahapan produktif dalam menerima segala bentuk informasi dan pengetahuan. Untuk itu penanaman nilai karakter juga sejatinya sudah berlangsung sejak anak usia dini. Hal ini berdampak terhadap pendidik dalam menerapkan strategi yang tepat dalam mengembangkan karakter anak. Salah satu upaya atau strategi pembelaaran yang tepat bagi pendidik dalam meningkatkan resiliensi peserta didik khususnya anak usia dini yaitu dengan menerapkan pembelajaran bermain dan belajar, sehingga penanaman nilai karkater dapat diterapkan pada anak disetiap pembelajaran pada konsep bermain dan belajar. Berikut di bawah ini adalah konsep bermain sambil belajar untuk anak usia dini.

Pendekatan proyek memusatkan anak sebagai subjek pembelajaran, memberi peluang kepada anak untuk belajar dan memahami sesuatu dengan cara belajarnya sendiri, mengutamakan perbedaan irama perkembangan pada masing-masing anak dan dalam proses pembelajarannya, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, meliputi: persiapan dan pengumpulan informasi. Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dapat dipersiapkan untuk 2 minggu ke depan. Di masa belajar dari rumah kegiatan pembelajaran banyak melibatkan orang. Guru membantu anak untuk menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya dalam setiap topik. Namun sebelumnya guru meminta anak untuk mengenal tentang topik pembelajaran yang akan dikerjakan sebagai pemahaman awal. Pemilihan topik harus sesuatu yang konkret dan dekat dengan lingkungan anak. Topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi anak, menarik, penting untuk anak-anak, padat dalam arti potensial secara emosional dan intelektual sehingga anak memperoleh pengalaman yang kaya dan dapat dilakukan dalam jangka panjang. Setelah topik ditentukan, guru melakukan eksplorasi pengetahuan pada anak.

Kedua yaitu tahap pengumpulan informasi. Guru memberikan arahan selama kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kisi-kisi selama tahap pengerjaan untuk dijadikan umpan kemudahan dalam menemukan jawaban setiap pertanyaan. Daftar pertanyaan dikreasikan atau diinovasi dalam bentuk gambar untuk menarik perhatian dan semangat anak dalam belajar. Dalam setiap topik pembelajaran yang diberikan, anak-anak selalu antusias dalam mengerjakan worksheet. Guru mengarahkan anak-anak untuk melakukan pengamatan pada lembar worksheet sebelum mulai mengerjakan. Selama pengerjaan, guru mengamati

prosesnya agar tujuan pembelajaran yang menjadikan topik belajar dapat tercapai. Dalam menyampaikan hasil pengerjaannya, anak dapat menunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung dan dikumpulkan pada saat pengambilan materi baru.

Topik yang dipilih adalah pembuatan handsanistaizer karena masa pandemi harus menjaga kebersihan tangan. Guru memberikan petunjuk berupa bahan yang harus dipersiapkan dan langkah-langkah pembuatannya. Bahan-bahan sudah disiapkan oleh guru sewaktu pengambilan material. Orang tua anak hanya menambahkan air dan tempatnya. Berhubung pembelajaran dilakukan secara daring sehingga proses pembuatan dilakukan di depan monitor berdasarkan arahan dari guru. Dari hasil proyek ini, anak merasa senang dan antusias karena anak dapat melakukan, mengamati sains kecil. Dari hasil proyek ini anak mampu mengungkapkan pengalaman yang sudah dilakukan untuk mengetahui respon anak.

Terdapat beberapa bentuk implementasi project based learning pada anak usia dini diantaranya sebagai berikut. Pembelajaran proyek keseluruhan untuk anak usia dini. Implementasi pembelajaran terdapat pada pembelajaran tematik. Kegiatan proyek pada anak usia dini yang dimulai dari penentuan topik berupa makanan dan minuman sehat. Implementasi pembelajaran proyek kondisional pada anak usia dini dalam pembelajaran mengenal tema alam sekitarku, dengan subtema binatang. Maka pembelajaran mengenal binatang dapat dilakukan dengan dengan cara membuat proyek dengan judul “memberi makan pada ayam”. Anak-anak diberikan material berupa biji jagung sebagai makanan ayam. Melalui hal ini, anak dapat mengenal ayam dengan cara memberi makan dan menirukan suara ayam jantan dan ayam betina.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan kompetensi seorang pendidik merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam berbagai bidang. Khususnya dalam konteks situasi peningkatan penguasaan adaptasi teknologi dalam implementasinya di pembelajaran. Pendidik dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan konsep strategi bermain dan belajar. Dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru seorang pendidik juga diperlukan sebuah upaya mendiagnostik setiap peserta didik, sehingga upaya peningkatan resiliensi peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan diagnostik tersebut. Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran pada masa adaptasi kebiasaan baru guru dituntut untuk menentukan strategi

yang tepat dalam pembelajarannya. Kegiatan awal dapat dilakukan dengan tahapan persiapan, seorang pendidik diupayakan menyiapkan sebuah perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran di dalamnya sudah termasuk tujuan pembelajaran yang akan dicapai, aktivitas pembelajaran, strategi pembelajaran, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Penyusunan perangkat juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disetiap tahapannya. Pada kegiatan yang kedua yaitu pengumpulan informasi. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan adanya sebuah hubungan kerjasama yang baik antara pendidik dan wali murid, karena dengan pola kerjasama yang baik ini diharapkan mampu meningkatkan resiliensi belajar peserta didik dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Mojokerto, Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan para guru atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, M. W. 2022. Pelatihan Penggunaan Aplikasi Zoom di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Batungsel Dalam Kampus Mengajar Angkatan III. *Dharma Jnana* Vol 2 (2), 96-109.
- Ayun, K. 2021. *Upaya Resiliensi Menghadapi Miskonsepsi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Mencetak Calon Pendidik Pascapandemi*. Tulungagung: Acadmia Pustaka.
- Chadwick, S. 2014. *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools* Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-331904031-8>.
- Folke, C. 2016. *Resilience (Republished)* (Vol. 21, Issue 4).
- Hijon, Antonio Coronado. 2017. Academic resilience: a transcultural perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237 (2017) 594 – 598. doi: 10.1016/j.sbspro.2017.02.013
- Indrawati, T. 2019. Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Kemendikbud. 2020. *Mengembangkan Ketangguhan Anak Sejak Dini*. Jakarta.

- Mariati, N. P. A. M., Dewi, N. L. P.S., dan Sudiarsa, I. W. 2022. Pelaksanaan MBKM melalui “Kampus Mengajar Angkatan 2” Di SD Negeri 15 Pemecutan. *Dharma Jnana* Vol 2 (1), 27-35.
- Roellyana, S. Listiyandini, R. A. 2016. Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal 1* (1). Fakultas Psikologi Universitas YASRI.
- Volrath, D. 2019. *Hurdling resilience through habits of mind*. The Institute for Habits of Mind. (online). Diakses 19 Maret 2020. <https://www.habitsofmindinstitute.org/hurdling-resilience-through-habits-of-mind/>.